

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ayah merupakan salah satu figur yang berperan dalam keluarga. Fungsi dan tugas ayah tentu tidak sama dengan Ibu. Ibu lebih berorientasi pada pengasuhan sedangkan ayah lebih kepada perlindungan. Orientasi ini dari waktu ke waktu mengalami perubahan baik pada substansinya atau pada implemen- tasinya. Substansi pada zaman dulu pada pengasuhan adalah Ibu lebih banyak berada di rumah sebagai wujud dari pengasuhan untuk menjaga dan merawat anak sebagai implementasi dari pengasuhan untuk memenuhi nafkah batin anak, sedangkan substansi perlindungan adalah Bapak lebih banyak berada diluar rumah mencari dan memenuhi nafkah lahir sebagai implementasi dari perlindungan (Elia, 2000).

Dalam proses pengasuhan anak, peran ayah sangat penting. Anak mendapatkan stimulasi pertama dari lingkungan mereka, yang paling dekat adalah keluarga ayah mereka. Seperti yang dinyatakan oleh Novela (2018) dan Asy & Ariyanto (2019), partisipasi ayah dalam pengasuhan berdampak pada perkembangan sosial emosi anak. Bronfenbrenner (2004) menyatakan bahwa lingkungan keluarga adalah mikro lingkungan awal anak. Jadi, pada usia dini adalah bagian yang paling penting untuk mengajarkan anak-anak sosial (Khasanah & Fauziah, 2020). Karakter sosial anak usia dini dapat dikembangkan melalui kegiatan belajar, bermain dengan teman sebaya, taat aturan, toleransi, menganalkan sopan santun, dan bermain dengan orang dewasa (Munajat, 2022).

Selama 15 tahun terakhir terjadi masalah bukan masalah ekonomi atau sosial melainkan masalah pada struktur pengasuhan dalam keluarga di Indonesia yakni suami dan istri mulai bersama-sama berperan sebagai pencari nafkah dengan bekerja di luar rumah. Kondisi tersebut sejalan dengan laporan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan

(Komnas Perempuan) tahun 2008 yang mencatat 60% pengelola struktur pengeluaran rumah tangga adalah perempuan Hal ini berarti secara tidak langsung, perempuan menanggung beban ganda yaitu sebagai pihak pengasuhan dan penyokong ekonomi rumah tangga (dalam Sigiro, 2012). Untuk mempertahankan keharmonisan dan kesejahteraan keluarga. (Parwoko dalam Silalahi, 2010) menyarankan perlu adanya fleksibilitas pembagian peran di dalam keluarga (Partasari et al., 2017).

Dunia anak yang melingkupinya adalah selalu perempuan, terutama yang terlibat dalam pengasuhan anak secara rutin. Padahal keluarga yang kehilangan ayah (*fatherless families*) tidak hanya mengakibatkan marginalisasi sosial, tetapi juga dianggap berisiko bagi terjadinya perkembangan penyimpangan karena ketidakhadiran figur laki-laki yang kuat yang mana anak laki-laki dapat “mengidentifikasi” dirinya. Kehilangan peran ayah dalam keluarga di Indonesia memang masih belum terlihat sebagai masalah tetapi itu merupakan masalah yang besar Ketika anak-anak sudah memasuki usia remaja karena kasih sayang atau peran dari seorang ayah merupakan sumber rasa aman bagi anak dalam memasuki dinamika kehidupan yang bebas. Banyak kasus anak usia remaja sekarang yang gampang putus asa, depresi serta terdapat banyak fenomena anak laki-laki usia remaja bersikap seperti Perempuan, itu merupakan dampak ketidakhadiran sosok ayah dalam keluarga (Munjiat, 2017).

Fatherlessness adalah fenomena di mana anak-anak tumbuh tanpa kehadiran seorang ayah dalam kehidupan mereka. Ini bisa terjadi karena berbagai alasan, termasuk perceraian, kematian, atau ketidakhadiran ayah yang disengaja. Di Indonesia, seperti di banyak negara lain, *fatherless* adalah masalah sosial yang kompleks dan memiliki dampak pada perkembangan anak-anak dan masyarakat secara keseluruhan.

Ketidakhadiran ayah yang sengaja: Ada situasi di mana seorang ayah memutuskan untuk tidak lagi hadir dalam kehidupan anak-anaknya. Ini bisa disebabkan oleh berbagai alasan, termasuk konflik keluarga atau

masalah pribadi. Para ahli telah melakukan penelitian yang mendalam tentang dampak *fatherlessness* pada anak-anak dan masyarakat.

Namun Kenyataanya Munculnya fenomena *fatherless* akibat melekatnya budaya patriarki di Indonesia, memberikan pengaruh bagi perkembangan anak. Tak sedikit yang mengungkapkan di sosial media mengenai perasaan sedih mereka tidak berani berkomunikasi dengan ayahnya, bahkan ada yang merasa hadirnya ayah mereka di rumah hanya sekadar datang dan pulang saja. Padahal kehadiran dan keterlibatan ayah dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan anak, baik secara kognitif, prestasi, sosial, emosi, dan moralnya (Septiani & Nasution, 2017).

Dampak yang ditimbulkan fenomena *fatherless* seperti yang diungkapkan oleh Edward Kurk (2015), seorang Associate Profesor ilmu-ilmu sosial di British Columbia University, ia menyatakan bahwa:

- a) Ketiadaan peran ayah terhadap anak menyebabkan 70 persen siswa *Drop out* dari sekolah
- b) Menyebabkan rendahnya prestasi akademik, menyebabkan siswa terlibat kejahatan dan perbuatan kriminal (85 persen remaja yang di penjara disebabkan ketiadaan peran ayah)
- c) Menjadi penyebab penyimpangan perilaku seksual pada remaja (hamil di luar nikah, perilaku seks bebas, dll)
- d) Menjadi penyebab remaja terjerumus pada narkoba dan obat-obatan terlarang
- e) Menjadi penyebab remaja tidak betah di rumah (90 persen remaja yang kabur dari rumah karena ketiadaan peran ayah dalam kehidupannya).

Berdasarkan pemaparan di atas Penelitian ini merupakan reaksi atas keresahan penulis terhadap perilaku negatif yang terjadi pada siswa karna ketidakhadiran sosok ayah dalam Pendidikan keluarga. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis tertarik membuat proposal skripsi yang berjudul 'Dampak keluarga *fatherless* dan dampaknya terhadap perilaku negatif siswa SMA di sleman.'

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana realita *fatherless* yang dialami siswa?
2. Apa saja faktor penyebab *fatherless* ?
3. Bagaimana dampak *fatherless* terhadap perilaku negatif siswa di sekolah?
4. Bagaimana strategi siswa dalam mengatasi masalah *fatherless*?

C. Tinjauan Penelitian

1. Untuk Mengidentifikasi realita siswa akibat *fatherless*
2. Untuk menganalisis faktor penyebab *fatherless*
3. Untuk mengkaji perilaku negatif siswa akibat *fatherless*
4. Untuk memperoleh strategi keberhasilan siswa dalam mengatasi masalah *fatherless*

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara Teoritis diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau acuan untuk penelitian empiris. Penelitian empiris berarti cara – cara yang dilakukan dapat diamati oleh Indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui car acara yang digunakan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan menjadi dasar bahan bagi orang tua dalam mengelola Pendidikan keluarga yang baik bagi anak dengan mengetahui fenomena fenomena negative yang ditimbulkan akibat *fatherless*.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan dalam membuat kebijakan atau program khusus sekolah yang melibatkan peran orang tua dalam mensukseskan program sekolah.

c. Bagi Pendidik

Terhususnya bagi seorang pendidik, diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan informasi yang bagus dalam meningkatkan peran sebagai seorang pendidik.